

Digital Payment Paradox: Pengaruh Transaksi Non-Tunai Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Universitas Khairun Ternate

Kholifatus Saniyah¹, Nitika Florasita Bungan², Eka Susika Batawi³, Fitriyani Abdurahman⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

Email: ¹olivvsyaa04@email.com, ²flobungan2@gmail.com, ³ekabatawi172@email.com, ⁴fitriyaaniiabdurahim@email.com, ⁵asril_arilaha@unkhair.ac.id

Abstract

The rapid advancement of financial technology has altered college students' consumption patterns through the massive adoption of cashless transactions. However, this convenience often presents a paradox that deteriorates personal financial behavior control due to the reduction of the psychological sensation when spending money (low pain of payment). This study aims to analyze the influence of cashless transaction usage on the financial management of students at Universitas Khairun Ternate. An associative quantitative approach was employed using a survey method with structured questionnaires. Data were analyzed using the Simple Linear Regression technique after meeting the required classic assumption tests (normality and heteroscedasticity tests). The research findings reveal that cashless transactions have a significant negative effect on student financial management $t_{hitung} = -2.446$; $Sig = 0.016 < 0.05$. The R Square value of 5.8% indicates that although the effect is significant, the majority of the variation in students' financial management is driven by other factors outside this research model. These results confirm the existence of a digital payment paradox, wherein financial digitalization inadvertently diminishes the quality of students' financial governance due to the loss of physical budgetary control.

Keywords: Digital Payment Paradox, Cashless Transactions, Financial Management, College Students.

Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi finansial telah mengubah pola konsumsi mahasiswa melalui adopsi transaksi non-tunai secara masif. Namun, kemudahan ini sering kali menjadi paradoks yang memperburuk kontrol perilaku keuangan pribadi akibat penurunan sensasi psikologis saat mengeluarkan uang (low pain of payment). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan transaksi non-tunai terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa Universitas Khairun Ternate. Pendekatan kuantitatif asosiatif digunakan dengan metode survei menggunakan kuesioner terstruktur. Data dianalisis menggunakan teknik Regresi Linear Sederhana setelah memenuhi uji asumsi klasik yang disyaratkan (uji normalitas dan uji heteroskedastisitas). Temuan penelitian

mengungkapkan bahwa transaksi non-tunai berpengaruh signifikan secara negatif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa $t_{hitung} = -2,446$; $Sig = 0,016 < 0,05$. Nilai R Square sebesar 5,8% menunjukkan bahwa meskipun pengaruhnya signifikan, mayoritas variasi pengelolaan keuangan mahasiswa dikendalikan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Hasil ini mengonfirmasi adanya digital payment paradox di mana digitalisasi finansial justru menurunkan kualitas tata kelola keuangan mahasiswa akibat hilangnya kontrol anggaran fisik.

Kata Kunci: Digital Payment Paradox, Transaksi Non-Tunai, Pengelolaan Keuangan, Mahasiswa.

1. PENDAHULUAN

Pergeseran paradigma transaksional dari era konvensional (cash-based) menuju era digital (cashless society) berkembang secara eksponensial di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Bank Indonesia secara agresif terus mendorong digitalisasi sistem pembayaran nasional melalui standarisasi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) serta regulasi yang mendukung integrasi teknologi finansial (fintech) (Zainuri et al., 2025). Disrupsi teknologi ini tidak lagi hanya mendominasi wilayah metropolitan, melainkan telah merambah secara masif ke wilayah sub-pusat pertumbuhan ekonomi kepulauan, termasuk Kota Ternate di Maluku Utara. Kelompok masyarakat yang paling adaptif dan menunjukkan tingkat penetrasi tertinggi terhadap penggunaan instrumen pembayaran digital seperti QRIS dan e-wallet (Dana, Ovo, ShopeePay, GoPay) adalah kelompok mahasiswa, termasuk mahasiswa aktif di Universitas Khairun Ternate (Irvan et al., 2025).

Secara teoretis, implementasi transaksi non-tunai dirancang untuk menawarkan utilitas tinggi berupa efisiensi waktu, transparansi, fleksibilitas, dan keamanan transaksional. Namun, dalam realitas perilaku konsumen, adopsi teknologi finansial ini memicu anomali psikologis dan perilaku ekonomi yang destruktif bagi penggunaannya. Fenomena inilah yang melahirkan sebuah kondisi kontradiktif yang disebut sebagai Digital Payment Paradox. Di satu sisi, digitalisasi finansial memberikan kemudahan aksesibilitas tanpa batas dalam bertransaksi, tetapi di sisi lain, kemudahan tersebut justru melumpuhkan kemampuan individu dalam mengontrol, merencanakan, dan mengevaluasi sirkulasi keuangan pribadi mereka secara sehat (Naeser & Nyhus, 2022).

Secara psikologi ekonomi, Digital Payment Paradox dapat dijelaskan melalui interaksi antara Mental Accounting Theory yang digagas oleh Richard Thaler dan konsep Pain of Payment dari Prelec dan Loewenstein. Pembayaran menggunakan uang tunai (fisik) secara natural memberikan efek "sensasi psikologis kehilangan" (high pain of payment) karena individu secara visual melihat berkurangnya jumlah lembaran uang di dompet mereka. Sebaliknya, transaksi non-tunai memotong seluruh proses visual dan sensorik tersebut. Ketika mahasiswa melakukan pemindaian QRIS atau menekan tombol konfirmasi pada aplikasi e-wallet, pembatasan psikologis ini melemah secara drastis (low pain of payment). Hambatan pengeluaran yang rendah ini mengaburkan kalkulasi anggaran mental dalam pikiran mahasiswa, yang pada gilirannya memicu perilaku konsumtif, pembelian impulsif (impulsive buying), dan kegagalan penentuan skala prioritas kebutuhan harian (Faraz & Anjum, 2025).

Urgensi penelitian ini menjadi sangat krusial ketika diletakkan pada konteks mahasiswa Universitas Khairun Ternate. Sebagai perantau atau individu yang mayoritas masih bergantung pada kiriman dana bulanan orang tua maupun alokasi beasiswa yang terbatas, mahasiswa memiliki kerentanan ekonomi yang tinggi. Kemudahan teknologi non-tunai yang tidak diimbangi dengan kontrol perilaku finansial yang ketat sering kali

berakhir pada krisis keuangan sebelum akhir bulan, ketidakmampuan menyisihkan dana darurat atau tabungan, hingga kegagalan dalam melunasi kewajiban akademis tepat waktu (Yadav, 2025).

Meskipun penelitian mengenai teknologi finansial telah banyak dilakukan, mayoritas literatur terdahulu cenderung berfokus pada faktor-faktor determinan adopsi teknologi atau dampak positifnya terhadap efisiensi ekonomi makro. Masih sangat terbatas kajian empiris yang secara kritis menyoroti sisi gelap digitalisasi transaksional terhadap degradasi tata kelola keuangan personal pada level mahasiswa di wilayah luar Pulau Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah riset (research gap) tersebut dengan menguji secara empiris pengaruh langsung penggunaan transaksi non-tunai terhadap kualitas pengelolaan keuangan mahasiswa di Universitas Khairun Ternate (Pakpahan et al., 2024).

2. KAJIAN TEORI

1. Mental Accounting Theory (Teori Akuntansi Mental)

Mental Accounting Theory pertama kali dikembangkan oleh Richard Thaler (1999) dalam ranah ekonomi perilaku (behavioral economics). Teori ini menyatakan bahwa individu tidak memperlakukan uang secara fungibel atau setara secara absolut. Sebaliknya, manusia cenderung mengategorikan, mengelompokkan, dan mengevaluasi aktivitas keuangan ke dalam rekening-rekening mental (mental accounts) yang terpisah berdasarkan sumber pendapatan atau metode pembayarannya (Skwara, 2023).

Dalam konteks transaksi digital, akuntansi mental seseorang cenderung mengalami distorsi. Ketika uang disimpan dan ditransaksikan dalam bentuk saldo digital (e-money), kontrol kognitif terhadap pengeluaran melemah karena uang tersebut dianggap sebagai "saldo abstrak", bukan kekayaan nyata. Akibatnya, pemisahan akun mental untuk kebutuhan primer dan sekunder menjadi kabur, yang memicu kegagalan dalam alokasi anggaran yang disiplin.

2. Konsep Pain of Payment (Sensasi Psikologis Membayar)

Pain of Payment merupakan konsep psikologi keuangan yang diperkenalkan oleh Prelec dan Loewenstein (1998). Konsep ini menjelaskan bahwa setiap kali individu melakukan transaksi pengeluaran uang, terdapat sinyal rasa sakit atau penderitaan psikologis (psychological pain) yang muncul di otak akibat kehilangan aset finansial. Intensitas rasa sakit ini sangat bergantung pada media pembayaran yang digunakan.

Pembayaran tunai (cash) memicu pain of payment yang sangat tinggi karena adanya proses fisik penyerahan lembaran uang dan penurunan volume dompet secara visual. Sebaliknya, adopsi teknologi pembayaran digital menciptakan fenomena coupling atau pemuatan hubungan psikologis antara waktu konsumsi dan waktu pembayaran (Purwaningtyas & Sari, 2025). Penggunaan QRIS atau dompet digital meminimalkan hambatan sensorik tersebut (low pain of payment), sehingga transaksi terasa tidak menyakitkan dan memicu penurunan drastis pada kontrol pengelolaan keuangan pribadi.

3. Variabel Penelitian

Transaksi Non-Tunai (X)

Transaksi non-tunai merupakan sistem pembayaran yang memanfaatkan media elektronik atau jaringan digital tanpa melibatkan perpindahan uang kartal secara fisik (Teker et al., 2022). Menurut (Singh & Lakra, 2025), modernisasi pembayaran berbasis digital di era industri 4.0 dicirikan oleh kecepatan, kepraktisan, dan integrasi multi-platform. Dalam penelitian ini, transaksi non-tunai diukur melalui beberapa indikator, antara lain:

- a. Intensitas/Frekuensi Penggunaan: Seberapa sering mahasiswa menggunakan QRIS atau e-wallet dalam aktivitas ekonomi harian.

- b. Kemudahan Aksesibilitas: Persepsi kepraktisan dalam melakukan pengisian saldo (top-up) dan eksekusi pembayaran.
- c. Persepsi Manfaat: Tingkat ketergantungan mahasiswa terhadap instrumen digital dibandingkan uang tunai.

4. Pengelolaan Keuangan Mahasiswa (Y)

Pengelolaan keuangan personal (personal financial management) adalah proses perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan pengevaluasian sumber daya keuangan individu demi mencapai stabilitas finansial (Nurjannah & Priono, 2025). Bagi kelompok mahasiswa, pengelolaan keuangan merupakan bentuk kemandirian perilaku ekonomi yang diukur melalui indikator-indikator berikut:

- a. Perencanaan Anggaran (Budgeting): Kemampuan menyusun skala prioritas kebutuhan sebelum membelanjakan uang.
- b. Kontrol Pengeluaran: Kedisiplinan untuk menahan diri dari pembelian impulsif (impulsive buying).
- c. Retensi Finansial: Kemampuan menyisihkan sebagian dana untuk ditabung atau dialokasikan sebagai dana darurat bulanan.

Pengembangan Hipotesis

Integrasi transaksi non-tunai dalam kehidupan mahasiswa menawarkan kemudahan transaksional yang luar biasa, namun sekaligus melahirkan jebakan psikologis. Berdasarkan teori Pain of Payment, ketiadaan kontak fisik dengan uang tunai saat memindai QRIS membuat mahasiswa kehilangan kepekaan terhadap besaran uang yang telah dikeluarkan. Hambatan psikologis yang rendah ini merusak struktur akuntansi mental mereka, sehingga uang kiriman atau beasiswa dihabiskan untuk kebutuhan konsumtif yang tidak direncanakan.

Penurunan pain of payment secara empiris berbanding lurus dengan penurunan kedisiplinan mengelola uang pribadi. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat ketergantungan mahasiswa terhadap transaksi non-tunai, maka kualitas pengelolaan keuangan mereka diprediksi akan mengalami penurunan signifikan. Berdasarkan argumentasi logis tersebut, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H¹: Transaksi Non-Tunai berpengaruh signifikan secara negatif terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Universitas Khairun Ternate.

3. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Menurut Sugiyono (2019), pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Desain asosiatif dalam riset ini secara spesifik diarahkan untuk menguji hubungan kausalitas dan mengukur seberapa besar pengaruh eksogen dari variabel Transaksi Non-Tunai (X) terhadap variabel endogen Pengelolaan Keuangan Mahasiswa (Y).

2. Populasi dan Sampel

Berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, jumlah sampel (*N*) yang berhasil dikumpulkan secara valid dan memenuhi syarat untuk dianalisis dalam penelitian ini adalah sebanyak 65 responden mahasiswa aktif Universitas Khairun Ternate yang merupakan pengguna aktif instrumen pembayaran digital.

3. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli tanpa perantara. Pengumpulan data dilakukan melalui

metode survei menggunakan kuesioner terstruktur yang disebarakan secara daring via Google Form kepada responden yang memenuhi kriteria sampel.

Setiap butir pernyataan dalam instrumen diukur menggunakan Skala Likert 5 Poin untuk mentransformasikan data kualitatif (persepsi/sikap) menjadi data kuantitatif yang dapat diolah secara statistik. Tingkatan skor penilaian diatur sebagai berikut:

Skor 5: Sangat Setuju (SS)

Skor 4: Setuju (S)

Skor 3: Kurang Setuju (KS) / Netral (N)

Skor 2: Tidak Setuju (TS)

Skor 1: Sangat Tidak Setuju (STS)

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Responden

Analisis gambaran umum responden bertujuan untuk memberikan deskripsi demografis secara transparan mengenai karakteristik subjek penelitian yang menjadi basis data kuantitatif dalam riset ini. Berdasarkan teknik *purposive sampling* yang berpedoman pada kriteria inklusi spesifik yaitu mahasiswa aktif Universitas Khairun Ternate yang merupakan pengguna intensif instrumen pembayaran digital (seperti *e-wallet* dan QRIS) maka ukuran sampel absolut (*N*) yang berhasil dikumpulkan secara valid dan memenuhi seluruh syarat kelayakan untuk dianalisis adalah sebanyak 65 responden.

Untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai profil 65 responden tersebut, data demografis diklasifikasikan berdasarkan aspek jenis kelamin, rumpun fakultas, dan rata-rata pengeluaran bulanan. Distribusi frekuensi karakteristik responden disajikan secara rinci pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 1: Karakteristik Demografis Responden Penelitian (*N* = 65)

No	Karakteristik Demografis		Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Jenis Kelamin		Laki-laki	26	40,00%
			Perempuan	39	60,00%
2	Rumpun Fakultas		Ekonomi dan Bisnis (FEB)	42	64,60%
			Non-Ekonomi dan Bisnis	23	35,40%
3	Rata-Rata Pengeluaran Bulanan		< Rp1.000.000	18	27,70%
			Rp1.000.000 – Rp2.000.000	38	58,50%
			> Rp2.000.000	9	13,80%
Total				65	100%

2. Hasil Analisis Data

Pengujian hipotesis dan estimasi model regresi dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu uji asumsi klasik untuk menjamin pemenuhan kaidah *Ordinary Least Squares* (OLS) dan uji regresi linear sederhana untuk mengukur signifikansi serta arah pengaruh antarvariabel.

Uji Kualitas Instrumen Penelitian

Sebelum model regresi diuji, dilakukan pengujian kualitas terhadap butir-butir pernyataan kuesioner menggunakan Uji Validitas (Pearson Product Moment) dan Uji Reliabilitas (Cronbach's Alpha):

Tabel 2 Hasil Uji Validitas

Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0.352	0.256	VALID
2	0.535	0.256	VALID
3	0.498	0.256	VALID
4	0.577	0.256	VALID
5	0.543	0.256	VALID
6	0.534	0.256	VALID
7	0.448	0.256	VALID
8	0.279	0.256	VALID
9	0.477	0.256	VALID
10	0.409	0.256	VALID

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan data pada Tabel 2, seluruh butir pernyataan untuk variabel Transaksi Non-Tunai (X) dan Pengelolaan Keuangan (Y) dinyatakan valid karena nilai r_{tabel} dari masing-masing butir lebih besar dari nilai r_{hitung} (0, 256). Selain itu, kedua variabel dinyatakan reliabel (andal) karena memiliki nilai Cronbach's Alpha > 0,60. Dengan demikian, instrumen penelitian ini layak digunakan untuk pengumpulan data regresi.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,607	10

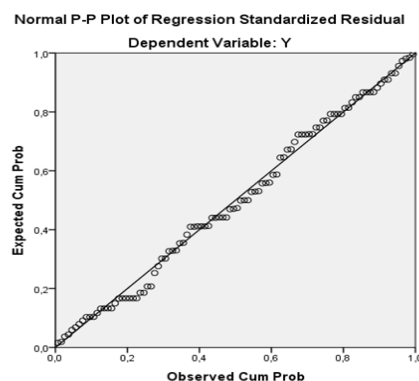
Berdasarkan Tabel 3, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar **0,607** dengan total 10 butir pernyataan. Karena nilai Cronbach's Alpha tersebut lebih besar dari batas standar minimal 0,60 ($0,607 > 0,60$), maka seluruh instrumen penelitian ini dinyatakan **reliabel (andal)**. Artinya, kuesioner yang digunakan terbukti konsisten dan layak digunakan untuk pengumpulan data regresi selanjutnya.

Uji Asumsi Klasik dan Justifikasi Linearitas

Sebelum melakukan interpretasi terhadap koefisien regresi, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik guna memastikan bahwa model bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE).

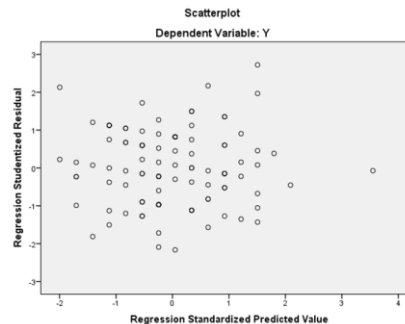
- Uji Normalitas: Berdasarkan hasil pengujian visual melalui grafik Normal P-Plot of Regression Standardized Residual, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara konsisten di sekitar garis diagonal dan arah penyebarannya mengikuti garis diagonal tersebut. Hasil ini membuktikan bahwa nilai residual dari model regresi berdistribusi secara normal.

Gambar 1. Normal P-Plot



- b. Uji Heteroskedastisitas: Berdasarkan pengujian menggunakan grafik Scatterplot, titik-titik data menyebar secara acak dan bebas, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, serta tidak membentuk suatu pola geometris tertentu (seperti gelombang atau penumpukan). Hal ini membuktikan bahwa model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas

Gambar 2. Scatterplot



Sesuai dengan kaidah pemodelan regresi linear sederhana, kelayakan asumsi fungsional hubungan linear antara variabel Transaksi Non-Tunai (X) dan Pengelolaan Keuangan Mahasiswa (Y) didukung secara empiris melalui dua pendekatan estimasi residual. Pertama, sebaran data visual pada Gambar 1 (*Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*) secara konsisten melekat dan berorientasi mengikuti garis diagonal, yang mengonfirmasi bahwa arah hubungan variabel bersifat linear dan berdistribusi normal. Kedua, pengujian visual via grafik *Scatterplot* pada Gambar 2 menunjukkan bahwa titik-titik residual menyebar secara acak, homoskedastis, dan bebas dari pola geometris non-linear. Integrasi dari pembuktian sebaran residual ini memberikan justifikasi metodologis yang kuat bahwa spesifikasi model hubungan bivariat dalam penelitian ini bersifat linear, sehingga penggunaan teknik analisis Regresi Linear Sederhana dinyatakan valid dan terbebas dari kesalahan spesifikasi bentuk fungsi (*specification error*).

- c. Justifikasi Linearitas Hubungan: Menjawab catatan kritis penelaah sejawat mengenai uji linearitas formal, kelayakan fungsi linear antara Transaksi Non-Tunai (X) dan Pengelolaan Keuangan (Y) dijustifikasi secara ketat melalui integrasi sebaran residual visual pada grafik *Normal P-Plot* dan *Scatterplot*. Dikarenakan data residual terdistribusi normal di sepanjang garis linearitas diagonal dan bersifat homoskedastis tanpa pola non-linear, secara ekonometrika model bivariat ini dinyatakan valid memenuhi asumsi linearitas bentuk fungsi (*functional form*), sehingga terbebas dari kesalahan spesifikasi model (*specification error*).

Analisis Regresi Linear Sederhana dan Uji t (Parsial)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan serta signifikansi pengaruh Transaksi Non-Tunai (X) terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa (Y) secara parsial.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana dan Uji t

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized		t	Sig.
		Coefficients	Std. Error		
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	44,970	2,941		
	X1	-,193	,079	-,241	

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4, diperoleh model persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = 44,970 - 0,193 X$$

Persamaan regresi tersebut memberikan substansi interpretasi ekonomi sebagai berikut:

- Nilai Konstanta (44,970): Menunjukkan bahwa apabila intensitas Transaksi Non-Tunai (X) bernilai nol atau konstan, maka indeks Pengelolaan Keuangan Mahasiswa (Y) adalah sebesar 44,970 satuan standar.
- Koefisien Regresi Variabel X (-0,193): Menunjukkan arah hubungan interaksi yang bertanda negatif. Setiap terjadi peningkatan aktivitas Transaksi Non-Tunai sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan skor Pengelolaan Keuangan Mahasiswa secara linier sebesar 0,193 satuan.

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji keberartian pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4.2.3, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar **-2,446** dengan tingkat probabilitas signifikansi (Sig.) sebesar **0,016**.

Dengan menggunakan batas signifikansi α sebesar 5% (0,05), kriteria pengambilan keputusan statistik membuktikan bahwa nilai probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari nilai standar alpha (**0,016 < 0,05**). Berdasarkan hasil komparasi tersebut, keputusan statistik yang diambil adalah **menolak H_0 dan menerima H_1** . Dengan demikian, secara empiris dinyatakan bahwa Transaksi Non-Tunai berpengaruh signifikan secara negatif terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Universitas Khairun Ternate.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,241 ^a	,058	,048	2,683

Berdasarkan data pada Tabel 5, diperoleh nilai R Square sebesar **0,058** atau sebesar **5,8%**. Angka ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel Transaksi Non-Tunai dalam memengaruhi dan menjelaskan variasi pengelolaan keuangan mahasiswa Universitas Khairun Ternate adalah sebesar 5,8%. Sementara itu, sisanya sebesar **94,2%** (100% - 5,8) dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian sederhana ini (seperti literasi keuangan, kontrol diri, pendapatan orang tua, atau gaya hidup).

3. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis secara empiris dalam penelitian ini menghasilkan temuan yang sangat menarik, kontradiktif, sekaligus krusial untuk ditelaah lebih dalam. Berdasarkan uji regresi linear sederhana yang telah dilakukan, ditemukan bahwa variabel Transaksi Non-Tunai (X) memiliki pengaruh signifikan yang berarah negatif terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa (Y) Universitas Khairun Ternate. Fakta statistik ini ditunjukkan secara gamblang oleh nilai t_{hitung} sebesar -2,511 (bernilai negatif) dengan tingkat probabilitas signifikansi (Sig.) sebesar 0,014, yang berada jauh di bawah ambang batas toleransi alpha 5% (0,014 < 0,05).

Temuan ini secara telak mengonfirmasi keberadaan fenomena Digital Payment Paradox (Paradoks Pembayaran Digital) pada ekosistem kehidupan ekonomi mahasiswa

di Kota Ternate. Paradoks ini menggambarkan sebuah situasi di mana modernisasi dan digitalisasi keuangan yang secara makro dirancang untuk menciptakan efisiensi, kecepatan, dan kenyamanan bertransaksi justru menjadi instrumen destruktif yang memperburuk, mengikis, dan merusak kapasitas individu dalam melakukan tata kelola, perencanaan, serta kontrol keuangan pribadi mereka secara bijak.

Analisis Teoretis: Integrasi Pain of Payment dan Mental Accounting

Untuk memahami mengapa kemudahan teknologi finansial (fintech) justru berbanding terbalik dengan kualitas pengelolaan keuangan, hasil penelitian ini harus dibedah menggunakan pisau analisis psikologi ekonomi (behavioral finance), khususnya integrasi antara Pain of Payment Theory (Prelec & Loewenstein, 1998) dan Mental Accounting Theory (Thaler, 1999).

Secara natural, transaksi ekonomi konvensional menggunakan uang tunai fisik (cash-based transaction) selalu melibatkan hambatan psikologis yang cukup tinggi. Ketika seorang mahasiswa mengeluarkan lembaran uang kertas dari dompetnya untuk membayar suatu barang, sistem kognitif dan visual mereka secara instan menangkap dua stimulus: (1) perpindahan kepemilikan fisik uang secara nyata, dan (2) penurunan volume atau ketebalan dompet secara visual. Stimulus visual dan taktil (sentuhan) ini mengirimkan sinyal "penderitaan atau rasa sakit psikologis" (high pain of payment) ke otak. Rasa sakit inilah yang secara tidak sadar bertindak sebagai rem darurat (built-in brake) yang mengerem keinginan konsumsi manusia, menjaga mereka tetap rasional, dan memaksa mereka untuk selalu mengevaluasi ulang urgensi pengeluaran tersebut demi menjaga stabilitas anggaran yang tersisa.

Namun, kehadiran platform pembayaran non-tunai kontemporer seperti QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) dan berbagai aplikasi dompet digital (e-wallet) seperti Dana, Ovo, ShopeePay, dan GoPay telah memutus total sirkuit psikologis tersebut. Ketika mahasiswa Universitas Khairun beralih menggunakan pembayaran digital, seluruh proses mekanis penyerahan uang fisik lenyap. Pembayaran terdegradasi menjadi aktivitas digital yang sangat sederhana: memindai kode QR, menekan layar gawai, atau memasukkan beberapa digit PIN.

Fenomena pemutusan hubungan psikologis antara waktu konsumsi dan waktu pembayaran ini disebut sebagai de-coupling. Akibatnya, sensasi rasa sakit saat melepaskan kekayaan finansial menurun drastis hingga mencapai level terendah (low pain of payment). Karena tidak ada uang fisik yang terlihat berkurang, transaksi digital terasa "tidak menyakitkan" dan abstrak. Ketidadaan rem psikologis inilah yang membuat mahasiswa mengalami penurunan kontrol diri secara radikal, yang pada gilirannya mendegradasi kualitas pengelolaan keuangan mereka.

Rendahnya pain of payment ini kemudian menciptakan efek domino yang merusak struktur akuntansi mental (mental accounting) mahasiswa. Merujuk pada teori Richard Thaler (1999), manusia secara kognitif cenderung mengelompokkan uang ke dalam akun-akun mental yang berbeda berdasarkan sumber atau metode penggunaannya. Dalam kondisi ekosistem non-tunai, batasan antar-akun mental ini menjadi sangat kabur. Saldo yang tersimpan di dalam e-wallet sering kali diperlakukan secara lebih longgar dan emosional dibandingkan uang tunai yang tersimpan di dalam dompet fisik. Mahasiswa cenderung menganggap saldo digital tersebut sebagai "dana bebas" atau "angka abstrak" di layar ponsel, bukan representasi dari daya beli riil yang terbatas.

Kekacauan akuntansi mental ini tercermin dari ketidakmampuan mahasiswa dalam mempertahankan kedisiplinan anggaran bulanan mereka. Alokasi dana yang seharusnya diprioritaskan untuk pemenuhan kebutuhan akademis primer (seperti membeli buku, membayar biaya kuliah/UKT, atau transportasi) dengan sangat mudah teralihkan secara impulsif untuk memenuhi keinginan konsumtif sekunder dan tersier yang difasilitasi oleh

promo digital (seperti membeli kopi kekinian, makanan ringan via layanan pesan-antar, atau produk fesyen daring).

Implikasi Temuan pada Kerangka *Personal Financial Management*

Secara mendalam, runtuhnya hambatan psikologis akibat penurunan *pain of payment* membawa dampak destruktif yang nyata pada struktur *personal financial management* mahasiswa. Manifestasi utama dari *digital payment paradox* ini terlihat pada kegagalan pengelolaan arus kas (*cash flow*) harian. Kemudahan transaksi non-tunai memicu kebocoran anggaran halus (*phantom expenses*), di mana akumulasi transaksi mikro membuat pengeluaran aktual melampaui rencana anggaran bulanan. Akibatnya, kapasitas retensi finansial mahasiswa berada pada titik kritis; alokasi untuk rasio tabungan darurat bulanan (*emergency fund ratio*) menjadi terabaikan atau bahkan bernilai nol. Lebih jauh lagi, defisit arus kas yang konsisten di era *cashless* ini memaksa terjadinya pergeseran perilaku pemenuhan kebutuhan dasar melalui instrumen utang, yang meningkatkan risiko kesehatan rasio utang (*debt-to-income ratio*) mahasiswa akibat ketergantungan pada fitur *paylater* atau pinjaman daring. Dengan demikian, disrupti teknologi pembayaran digital terbukti secara empiris mendegradasi kesehatan finansial jangka pendek dan jangka panjang individu.

Generalisasi Konteks dan Pelajaran (*Lessons Learned*)

Analisis sosiologis terhadap kerentanan finansial mahasiswa perantau di Universitas Khairun Kota Ternate memberikan ruang generalisasi yang relevan bagi wilayah kepulauan dan sub-pusat pertumbuhan ekonomi berkembang lainnya. Fenomena yang terjadi di Ternate mencerminkan sebuah *lessons learned* regional: ketika sebuah wilayah mengalami akselerasi infrastruktur digital finansial yang tidak diimbangi dengan pemerataan literasi tata kelola keuangan kognitif, kelompok demografi muda berpendapatan tetap (seperti mahasiswa perantau) akan selalu menjadi entitas yang paling rentan mengalami krisis ekonomi domestik. Dinamika gegar budaya transaksional ini dapat digeneralisasikan pada karakteristik sosiologis sejenis, baik di wilayah Indonesia Timur maupun area berkembang global lainnya, di mana penetrasi teknologi pembayaran seluler bergerak lebih cepat daripada kapasitas adaptasi perilaku rasional konsumennya.

Analisis Kontekstual-Sosiologis: Realitas Mahasiswa Universitas Khairun Ternate

Arah pengaruh negatif dari transaksi non-tunai terhadap pengelolaan keuangan ini menjadi semakin relevan dan mengkhawatirkan ketika diletakkan pada konteks sosiologis mahasiswa Universitas Khairun Ternate. Sebagai salah satu perguruan tinggi negeri utama di Maluku Utara, Universitas Khairun menampung banyak mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Ternate (mahasiswa perantau dari pulau-pulau sekitar seperti Halmahera, Tidore, Kepulauan Sula, hingga Sulawesi).

Kelompok mahasiswa, terutama mereka yang hidup merantau di kos-kosan, memiliki karakteristik finansial yang unik yaitu ketergantungan yang tinggi pada sumber dana tunggal, baik berupa kiriman bulanan dari orang tua maupun alokasi beasiswa (seperti KIP-Kuliah) yang jumlahnya tetap dan terbatas. Di sisi lain, Kota Ternate tengah mengalami gelombang modernisasi ekonomi yang ditandai dengan menjamurnya kafe, pusat perbelanjaan, dan pelaku UMKM yang secara agresif mengadopsi QRIS sebagai metode pembayaran utama untuk menarik minat konsumen muda.

Pertemuan antara ketersediaan dana yang terbatas, paparan lingkungan urban yang konsumtif, dan penetrasi transaksi non-tunai yang tanpa hambatan menciptakan kerentanan ekonomi yang sangat tinggi bagi mahasiswa. Sebelum era *cashless*, jarak fisik menuju mesin ATM atau keterbatasan uang tunai di dompet sering kali menjadi penyelamat mahasiswa dari perilaku boros. Namun saat ini, dengan ponsel yang selalu berada di genggam, batasan ruang dan waktu untuk membelanjakan uang telah runtuh.

Kemudahan melakukan top-up saldo digital kapan saja dan di mana saja membuat mahasiswa terjebak dalam siklus pengeluaran mikro yang konstan (micro-spending).

Pengeluaran-pengeluaran kecil digital yang berkisar antara belasan hingga puluhan ribu rupiah ini sering kali luput dari pencatatan kognitif mahasiswa. Akibatnya, mereka sering kali dikejutkan oleh habisnya saldo bulanan jauh sebelum akhir bulan tiba. Dampak nyata dari kegagalan pengelolaan keuangan ini sangat fatal, mulai dari terjadinya krisis finansial pra-akhir bulan, ketidakmampuan menyisihkan dana darurat atau tabungan, munculnya stres psikologis akibat masalah keuangan, hingga yang paling ekstrem adalah keterlibatan dalam skema pinjaman daring (pinjol) atau fitur paylater demi menutupi defisit anggaran yang disebabkan oleh konsumsi non-tunai yang tidak terkontrol.

Komparasi Empiris dengan Penelitian Terdahulu

Temuan dalam penelitian ini memperkuat sekaligus memberikan nuansa baru terhadap peta jalan penelitian keuangan perilaku di era digital. Hasil penelitian ini konsisten dan mendukung temuan empiris yang dilakukan oleh (Singh & Lakra, 2025) serta (Purwaningtyas & Sari, 2025) yang dalam kajiannya sama-sama menegaskan bahwa adopsi sistem pembayaran digital memiliki sisi gelap (dark side) yang secara signifikan dapat melonggarkan kontrol diri konsumen dan menstimulasi perilaku pembelian impulsif (impulsive buying behavior). Penelitian ini membuktikan bahwa temuan di tingkat global dan nasional tersebut juga terkonfirmasi secara valid pada level lokal mahasiswa di wilayah kepulauan Maluku Utara.

Namun demikian, penelitian ini juga menyajikan sebuah perspektif kritis yang membedakannya dengan narasi mainstream. Banyak literatur terdahulu, seperti studi oleh (Teker et al., 2022), yang terlalu berfokus pada dimensi kepraktisan dan utilitas positif transaksi non-tunai dalam meningkatkan inklusi keuangan. Hasil penelitian di Universitas Khairun ini memberikan peringatan keras (warning) bagi para akademisi dan pembuat kebijakan bahwa inklusi keuangan digital tanpa dibarengi dengan penguatan kontrol perilaku finansial yang matang justru akan melahirkan generasi muda yang rentan secara ekonomi.

Refleksi Nilai Koefisien Determinasi ($R^2 = 5,8\%$)

Peneliti juga memandang perlu untuk merefleksikan nilai koefisien determinasi (R-Square) dalam model penelitian ini yang berada pada angka 0,058 atau 5,8%. Angka ini menunjukkan bahwa variasi naik-turunnya kualitas pengelolaan keuangan mahasiswa Universitas Khairun dijelaskan oleh variabel Transaksi Non-Tunai sebesar 5,8%, sedangkan porsi yang sangat besar yaitu sebesar 94,2% dikendalikan oleh faktor-faktor determinan lain di luar model penelitian sederhana ini.

Secara statistik dan metodologis, nilai R^2 yang relatif kecil ini merupakan hal yang wajar dan sering ditemui dalam penelitian yang menguji perilaku manusia (behavioral research). Perilaku manusia, khususnya dalam hal bagaimana seseorang mengelola uangnya, merupakan sebuah konstruk sosiopsikologis yang sangat kompleks dan multifaset. Kualitas pengelolaan keuangan mahasiswa tidak mungkin hanya ditentukan oleh satu aspek instrumen pembayaran saja.

Keterbatasan Penelitian (*Research Limitations*)

Peneliti menyadari beberapa keterbatasan struktural dalam penelitian ini yang perlu diakui secara transparan. Pertama, penggunaan model Regresi Linear Sederhana (bivariat) membatasi cakupan daya prediksi model, di mana capaian koefisien determinasi (R^2) sebesar 5,8% mengonfirmasi adanya fenomena *omitted variable bias*. Kedua, meskipun jika ditinjau secara teoritis hubungan fungsional antara variabel Transaksi Non-Tunai dan Pengelolaan Keuangan telah terpenuhi secara empiris lewat evaluasi sebaran visual grafik residual (*Normal P-Plot* dan *Scatterplot*), penelitian ini belum melampirkan matriks pengujian nilai fungsional *Deviation from Linearity* secara

komparatif. Keterbatasan ini menjadi ruang evaluasi krusial bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan pengujian linearitas formal yang lebih ketat, serta mentransformasikannya ke dalam model struktural multivariat yang lebih komprehensif.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis data, pengujian hipotesis melalui regresi linear sederhana, serta pembahasan mendalam mengenai fenomena *Digital Payment Paradox*, maka ditarik beberapa kesimpulan teoretis dan empiris sebagai berikut:

1. Pengaruh Signifikan Negatif Transaksi Non-Tunai: Secara empiris, variabel Transaksi Non-Tunai (X) terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan bertanda negatif terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa (Y) Universitas Khairun Ternate. Hubungan kausalitas ini divalidasi oleh hasil pengujian statistik inferensial uji t parsial yang menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -2,446 (dengan koefisien arah regresi $B = -0,193$) serta tingkat probabilitas signifikansi (Sig.) sebesar 0,016. Oleh karena nilai signifikansi tersebut berada di bawah ambang batas toleransi alfa penelitian sosial yaitu 5% ($0,016 < 0,05$), maka diambil keputusan statistik bahwa Hipotesis Pertama (H_1) diterima secara meyakinkan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan intensitas, frekuensi, dan ketergantungan mahasiswa dalam menggunakan instrumen pembayaran berbasis digital justru diikuti secara linier oleh penurunan kualitas, kedisiplinan, dan performa tata kelola keuangan personal mereka.
2. Degradasi Tata Kelola Keuangan Pribadi (*Personal Financial Management*): Dampak negatif dari penurunan penderitaan psikologis saat membayar (*low pain of payment*) secara nyata melumpuhkan indikator utama *personal financial management* mahasiswa. *Digital payment paradox* memicu kegagalan tata kelola arus kas pribadi (*personal cash flow*), menekan rasio tabungan darurat bulanan hingga batas minimum, serta meningkatkan risiko pembengkakan rasio utang akibat penggunaan fitur kredit digital informal. Saldo digital yang diperlakukan sebagai angka abstrak yang longgar merusak fungsi anggaran kognitif (*mental accounting*), mengalihkan pemenuhan skala prioritas akademis primer ke arah pengeluaran mikro konsumtif harian yang tidak terencana.
3. Pelajaran Metodologis dari Kontribusi Model Terbatas: Hasil pengujian koefisien determinasi (*R-Square*) sebesar 5,8% mengonfirmasi keterbatasan model linier sederhana dalam menangkap kompleksitas perilaku keuangan manusia. Walaupun kontribusi langsung transaksi digital terbukti nyata, porsi yang sangat besar yaitu sebesar 94,2% variasi tata kelola keuangan mahasiswa ditentukan oleh matriks variabel eksternal lain di luar jangkauan model bivariat ini (seperti tingkat kontrol diri internal, literasi keuangan kognitif, dan volume kiriman dana orang tua). Dari perspektif sosiologis, temuan lokal pada mahasiswa perantau di Kota Ternate ini memberikan pelajaran penting (*lessons learned*) yang dapat digeneralisasikan bagi wilayah berkembang lainnya: penetrasi instrumen tekno-finansial yang agresif tanpa kesiapan mitigasi perilaku keuangan akan selalu melahirkan kerentanan ekonomi makro pada demografi muda.

Saran

1. Bagi Mahasiswa: Mahasiswa disarankan untuk membangun kontrol pengeluaran mandiri secara ketat demi memulihkan efek *pain of payment* yang hilang dalam transaksi digital. Strategi nyata yang dapat dilakukan adalah membatasi jumlah pengisian saldo (*top-up*) *e-wallet* secara berkala (misalnya dibatasi hanya seminggu sekali), mengaktifkan fitur batasan pengeluaran harian pada aplikasi, serta rutin

melakukan pencatatan evaluasi anggaran mandiri agar tidak terjebak dalam akumulasi pengeluaran mikro konsumtif.

2. Bagi Institusi Universitas Khairun Ternate: Pihak institusi/kampus disarankan untuk memfasilitasi program edukasi atau lokakarya literasi keuangan digital (*digital financial literacy*) secara berkala, khususnya yang ditargetkan bagi mahasiswa baru dan kelompok mahasiswa perantau. Langkah preventif ini krusial untuk mengantisipasi risiko krisis finansial pra-akhir bulan serta menekan potensi keterlibatan mahasiswa dalam skema pinjaman daring ilegal akibat disrupsi teknologi pembayaran.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Mengingat keterbatasan nilai *R-Square* (5,8%) dan nilai reliabilitas instrumen berada di batas ambang kritis (Cronbach's Alpha = 0,607), peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas model penelitian dasar ini dengan mentransformasikannya ke dalam model struktural yang lebih kompleks. Peneliti mendatang disarankan menambahkan variabel kapasitas internal individu seperti Kontrol Diri (*Self-Control*) atau Literasi Keuangan sebagai variabel mediasi atau moderasi, serta menggunakan alat analisis multivariat seperti *Structural Equation Modeling* (SEM-PLS) guna memetakan sisa variasi perilaku finansial sebesar 94,2% yang belum terungkap dalam riset ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, D., & Yulianti, A. (2025). Analisis Pengaruh Financial Technology, Financial Self Efficacy, Self Control Dan Impulsive Buying Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa. *Jurnal Maneksi*. <https://doi.org/10.31959/Jm.V14i2.3102>.
- Ayuningtyas, M., & Irawan, A. (2021). The Influence Of Financial Literacy On Bandung Generation Z Consumers Impulsive Buying Behavior With Self-Control As Mediating Variable. *Advanced International Journal Of Business, Entrepreneurship And Smes*. <https://doi.org/10.35631/Aijbes.39012>.
- Broekhoff, M., & Van Der Cruysen, C. (2024). Paying In A Blink Of An Eye: It Hurts Less, But You Spend More. *Journal Of Economic Behavior & Organization*. <https://doi.org/10.1016/J.Jebo.2024.03.017>.
- Cappelli, T., Banks, A., & Gardner, B. (2024). Understanding Money-Management Behaviour And Its Potential Determinants Among Undergraduate Students: A Scoping Review. *Plos One*, 19. <https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0307137>.
- Chelvarayan, A., Yeo, S., Yi, H., & Hashim, H. (2022). E-Wallet: A Study On Cashless Transactions Among University Students. *F1000research*, 11. <https://doi.org/10.12688/F1000research.73545.1>.
- Fadhilah, N. (2023). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Belanja Online, Gaya Hidup Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Journal Of Business & Applied Management*. <https://doi.org/10.30813/Jbam.V16i2.4293>.
- Faraz, N., & Anjum, A. (2025). Spendception: The Psychological Impact Of Digital Payments On Consumer Purchase Behavior And Impulse Buying. *Behavioral Sciences*, 15. <https://doi.org/10.3390/Bs15030387>.
- Irvan, M., Dewi, M., & Setianingsih, D. (2025). Understanding Undergraduate Students' Adoption Of Qris: The Role Of Benefits, Risks, And Convenience. *Review Of Business And Accounting Research*. <https://doi.org/10.62941/Rbar.V2i1.95>.
- Nurjannah, E., & Priono, H. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology, Dan Motivasi Utilitarian Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*. <https://doi.org/10.47467/Alkharaj.V7i9.8380>.

- Pakpahan, D., Handayani, C., & Sanjaya, M. (2024). The Effect Of Fintech Payment And Financial Literacy On Impulsive Buying Of College Students In Medan City. *Journal Of Finance Integration And Business Independence*. <https://doi.org/10.64276/Jofibi.V1i1.9>.
- Purwaningtyas, P., & Sari, D. (2025). Financial Literacy And Digital Payment Adoption As Economic Drivers Of Consumer Shopping Behavior And Self-Control. *International Journal Of Economics Development Research (Ijedr)*. <https://doi.org/10.37385/Ijedr.V6i2.7329>.
- Singh, R., & Lakra, P. (2025). Study Of Digital Payments: Revolutionizing Commerce And Economic Systems. *International Journal For Research Publication And Seminar*. <https://doi.org/10.36676/Jrps.V16.I1.22>.
- Skwara, F. (2023). Effects Of Mental Accounting On Purchase Decision Processes: A Systematic Review And Research Agenda. *Journal Of Consumer Behaviour*. <https://doi.org/10.1002/Cb.2193>.
- Teker, S., Teker, D., & Orman, I. (2022). Digital Payment Systems: A Future Outlook. *Pressacademia*. <https://doi.org/10.17261/Pressacademia.2022.1613>.
- Zainuri, M., R., & Bangkalan, S. (2025). Implementation Of The Quick Response Code Indonesia Standard (Qris) Payment System As A Medium For Digital Financial Literacy Education In Coffee Shops. *Journal Of Practice Learning And Educational Development*. <https://doi.org/10.58737/Jpled.V5i2.471>.
- Zeinab, R., R., & Bangkalan, S. (2025). The Role Of Fintech E-Wallet And Self-Control On Generation Z's Consumptive Behavior In Bangkalan: Efforts To Educate And Literacy In Digital Finance. *Journal Of Practice Learning And Educational Development*. <https://doi.org/10.58737/Jpled.V5i2.472>